

EFEKTIVITAS METODE *MICROLEARNING* BERBANTUAN *PLATFORM* TIKTOK DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL PADA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Uswah Devi Qurrota Ayun¹, Arya Setya Nugroho²
Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}
uswahdevi4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *microlearning* yang berbantuan *platform* TikTok dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 di MI Karangrejo Gresik. Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi gaya belajar generasi digital *native*, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan relevan dengan karakteristik peserta didik saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *microlearning* berbantuan TikTok mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya pada topik keberagaman budaya di sekitar mereka. Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video pendek menarik minat siswa serta mudah diakses, sehingga memudahkan pemahaman konsep secara kontekstual. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan hambatan sosial dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam literasi digital serta penguatan infrastruktur teknologi di sekolah untuk mendukung inovasi pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: *Microlearning*, TikTok, Pembelajaran IPAS, Inovasi Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the microlearning method assisted by the TikTok platform in learning IPAS to 4th-grade students at MI Karangrejo Gresik. The background of this research lies in the digital technology development influencing the learning styles of digital native students, which requires an adaptive, engaging, and relevant teaching approach. The qualitative descriptive method was employed. The results indicate that microlearning assisted by TikTok enhances students' motivation and comprehension of learning materials, especially on the topic of cultural diversity around them. The short video format attracts students' interest and is easily accessible, facilitating contextual understanding of concepts. However, some challenges exist, such as limited access to technology and social constraints within family environments affecting learning effectiveness. The implications highlight the importance of teacher training in digital literacy and strengthening school technology infrastructure to support 21st-century learning innovations.

Keywords: *Microlearning*, TikTok, IPAS Learning, Learning Innovation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad 21 telah menjadi pendorong utama dalam transformasi dunia pendidikan, khususnya dalam hal metode dan media pembelajaran. Dunia pendidikan kini tidak lagi terpaku pada metode konvensional, tetapi telah memasuki era digital yang mengedepankan fleksibilitas, keterhubungan, dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik. Fenomena ini menuntut para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini, yaitu generasi *digital native*, anak-anak yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini akrab dengan perangkat *digital*, seperti *handphone*, komputer, dan media sosial, sejak usia dini, yang membentuk cara berpikir, belajar, dan berinteraksi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021). *Digital native* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Marc Prensky (2001), yang menyatakan bahwa generasi ini tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara kerja otaknya akibat interaksi intensif dengan perangkat digital. Ikhwil ini menandakan perlunya perubahan pendekatan dalam proses belajar-mengajar di sekolah, terutama dalam konteks sekolah dasar. Pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan kaku mulai dirasa kurang efektif dalam menghadapi tantangan zaman serta dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan keterlibatan aktif.

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah metode *microlearning*. Menurut Hug (2005), *microlearning* adalah strategi pembelajaran yang menyajikan informasi dalam potongan kecil, ringkas, dan spesifik, sehingga mudah dipahami dan diingat dalam waktu singkat. Banyak riset menekankan penggunaan *microlearning* sebagai strategi belajar, seperti Smith dan Jones (2021) dan Lee *et al* (2022), dalam hasil penelitiannya menemukan peningkatan pemahaman belajar sebesar 20% dengan penggunaan metode *microlearning* dibanding metode konvensional. Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitas dan relevansinya dengan kebiasaan digital generasi sekarang yang lebih menyukai pembelajaran dalam bentuk konten singkat, visual, dan interaktif. Apalagi ketika dipadukan dengan platform media sosial yang sudah sangat populer di kalangan pelajar, seperti TikTok.

TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memiliki daya tarik tinggi karena menyajikan informasi dalam bentuk visual dan audio yang atraktif. Berdasarkan penelitian terbaru oleh Nafi'ardina dan Amalia (2024), TikTok menjadi aplikasi paling populer di kalangan pelajar di Indonesia. Popularitas ini menjadikan TikTok sebagai media potensial untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, terutama jika diintegrasikan dengan metode *microlearning*. Kombinasi ini dianggap mampu menyampaikan materi secara efektif dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Selain itu, dalam literasi Wang (2022) menunjukkan bahwa integrasi TikTok dalam pembelajaran meningkatkan motivasi siswa dan interaktivitas di kelas menengah ke atas. Di sisi lain, Rahayu dan Utami (2020) menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan teknologi yakni 45% sekolah dasar di desa masih belum memiliki internet dan 30% siswa tidak memiliki perangkat digital. Ikhwil

ini menunjukkan pentingnya memperhatikan akses dalam implementasi pembelajaran berbasis digital.

Fenomena ini telah mulai diterapkan di MI Muhammadiyah 2 Karangrejo, Kabupaten Gresik. Guru IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah tersebut mencoba memanfaatkan metode *microlearning* berbantuan TikTok dalam menyampaikan materi *Keberagaman Budaya di Sekitarku* kepada siswa kelas IV. Materi ini merupakan bagian penting dalam penguatan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial budaya negara Indonesia. Dalam penerapannya, guru membuat video pembelajaran singkat yang menggabungkan visual, suara, dan narasi yang menarik, kemudian dipublikasikan melalui akun TikTok sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik yang menyukai tampilan visual dan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Namun, meskipun inovasi ini cukup efektif, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan sosial yang mencerminkan adanya kesenjangan antara semangat integrasi teknologi dengan realitas sosial di lingkungan peserta didik. Permasalahan pertama yang ditemukan di lapangan adalah keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Tidak semua siswa memiliki *handphone* atau *smartphone* yang memadai, dan sebagian besar orang tua berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses video pembelajaran yang disediakan melalui TikTok, terutama ketika video tersebut membutuhkan koneksi internet yang stabil dan kuota data yang mencukupi (Wahyudi, 2022).

Masalah kedua adalah adanya larangan dari sebagian orang tua terhadap penggunaan *handphone* oleh anak-anak mereka. Konteks sosial masyarakat sekitar sekolah, masih terdapat pandangan bahwa anak-anak yang menggunakan *handphone* sejak dini akan berisiko terpapar konten negatif, mengalami kecanduan digital, atau mengabaikan kewajiban belajar secara konvensional. Larangan ini, meskipun dilandasi oleh kepedulian terhadap perkembangan anak, secara tidak langsung membatasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru pun harus menghadapi dilema antara menjalankan metode inovatif dengan tetap menghormati nilai-nilai keluarga yang berkembang di lingkungan siswa (Lubis, 2021).

Masalah ketiga adalah keterbatasan pemahaman terhadap algoritma dan fitur TikTok. Penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan teknis tertentu, seperti mengakses akun, mencari konten edukatif, serta memahami cara kerja algoritma agar konten pembelajaran muncul dalam *timeline* siswa. Jika siswa tidak memiliki kompetensi digital dasar, maka efektivitas metode pembelajaran ini akan menurun. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital tidak hanya dalam hal akses, tetapi juga dalam hal literasi digital siswa.

Masalah keempat yang cukup signifikan adalah pandangan tradisional terhadap proses belajar. Di beberapa kalangan masyarakat, proses belajar masih dipahami sebagai aktivitas serius yang dilakukan di dalam kelas, dengan buku, guru, dan sistem penilaian formal. Penggunaan platform seperti TikTok untuk tujuan pembelajaran dianggap tidak lazim atau bahkan bertentangan dengan etika belajar. Pandangan ini menciptakan

resistensi dari sebagian orang tua dan bahkan beberapa guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis media sosial (Surayana, 2023).

Melihat adanya tantangan tersebut, perlu dicari solusi yang tidak hanya menekankan pada inovasi teknologi, tetapi juga memperhatikan realitas sosial budaya masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pendekatan integratif yang mencakup: *pertama*, pemanfaatan metode *microlearning* dengan tetap menyediakan alternatif offline bagi siswa yang tidak memiliki akses digital, seperti penggunaan video yang ditayangkan secara langsung di kelas atau melalui perangkat guru. *Kedua*, Pemberian edukasi kepada orang tua mengenai manfaat pembelajaran berbasis teknologi dan cara mengontrol penggunaan handphone oleh anak. *Ketiga*, pelatihan keterampilan digital dasar bagi siswa agar mampu memanfaatkan platform seperti TikTok untuk tujuan edukatif. *Keempat*, pendekatan kultural melalui komunikasi aktif antara guru dan masyarakat dalam menyamakan persepsi tentang pembelajaran modern.

Secara khusus, kontrol terhadap penggunaan handphone oleh siswa menjadi bagian penting dalam solusi yang ditawarkan. Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam menyusun jadwal penggunaan *handphone*, menetapkan aplikasi yang boleh diakses, serta membatasi durasi bermain *handphone*. Selain itu, penggunaan aplikasi TikTok dalam konteks pembelajaran harus dikemas secara aman dan edukatif, dengan pengawasan konten dan pengendalian akun yang digunakan siswa. Penggunaan akun kelas yang dikelola oleh guru, misalnya, dapat menjadi alternatif yang memungkinkan siswa tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa harus mengakses akun pribadi secara bebas (Nafi'ardina & Amalia, 2024).

Hal itu berarti, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *microlearning* berbantuan platform TikTok dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 2 Karangrejo. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan aspek sosial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti keterbatasan akses teknologi, sikap orang tua, literasi digital siswa, dan penerimaan masyarakat terhadap media pembelajaran baru. Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini berupaya menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan sekolah dasar untuk menciptakan model pembelajaran yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan sosial budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana inovasi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks sekolah dasar yang memiliki keragaman sosial ekonomi dan budaya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan digital yang berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan sosialnya, serta mendorong peran guru sebagai inovator pembelajaran yang mampu menjembatani kemajuan teknologi dengan nilai-nilai lokal dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas metode *microlearning*

berbantuan *platform* TikTok dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah 2 Karangrejo. Penelitian ini menggunakan instrument berupa panduan wawancara semi struktur (guru, siswa, orang tua), observasi partisipatif dan dokumentasi pembelajaran. Subjek penelitian dipilih secara purposif meliputi guru IPAS, siswa, dan orang tua yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan naturalistik (Hamzah, 2019). Analisis data dilakukan secara tematik, mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, pengecekan anggota (member *checking*), serta diskusi dengan rekan sejawat (Crewell, 2019). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, menjaga anonimitas partisipan, serta memastikan bahwa seluruh konten yang diteliti bersifat edukatif dan sesuai dengan norma pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial, teknologi, dan pedagogi dalam konteks pembelajaran berbasis media digital di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dijabarkan ke dalam lima kategori utama, diantaranya; *Pertama* aktivitas sosial siswa, menunjukkan berbagai bentuk aktivitas sosial seperti siswa kelas IV tampak aktif berdiskusi, berbagi konten video, memberikan komentar dan bekerja sama dalam tugas berbasis media. *Kedua* respon dan antusiasme peserta didik, menunjukkan respon positif dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan *microlearning*. Siswa merasa tertarik karena konten disajikan dengan ringkas, visual dan sesuai dengan media sosial yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. TikTok memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebiasaan media sosial mereka.

Ketiga, dukungan dan tantangan penerapan *microlearning* berbantuan TikTok. Guru IPAS memberikan dukungan dengan menyusun skenario pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap platform digital. Sisi orang tua peserta didik, mereka awalnya ragu kemudian mulai memberikan dukungan setelah melihat minat belajar anak meningkat.

Keempat, ketepatan pembelajaran *microlearning* berbantuan TikTok. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa konten yang disampaikan dalam bentuk video sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS dalam topik keberagaman budaya. Video yang digunakan terdiri dari visual kegiatan masyarakat Desa Karangrejo, narasi dan dialog antara guru dan siswa.

Kelima, implikasi sosial dan pendidikan dari penerapan *microlearning* tiktok. Penerapan ini memberikan dampak sosial yang positif, seperti meningkatkan kepercayaan diri untuk tampil di depan kamera, mendorong interaksi sosial dan menumbuhkan kesadaran akan budaya lokal dan toleransi. Sedangkan dari sisi pendidikan, metode ini mengurangi kejenuhan belajar di kelas atau belajar mengajar

konvensional, mendorong guru untuk lebih inovatif, dan menjadi jembatan antara teknologi dengan nilai-nilai sosial pendidikan.

Pembahasan

Penerapan metode *microlearning* berbantuan platform TikTok dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MI Muhammadiyah 2 Karangrejo merupakan upaya strategis untuk menjembatani ketertarikan siswa terhadap media digital dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna yang diberikan kepada peserta didik. *Microlearning*, yang pada dasarnya mengedepankan prinsip penyampaian materi secara singkat, fokus, dan fleksibel, menjadi solusi atas tantangan atensi siswa generasi digital native yang cenderung mudah terdistraksi oleh berbagai stimulus *digital*. Integrasi dengan TikTok sebagai media sosial yang sangat populer di kalangan siswa sekolah dasar memperkuat strategi ini, karena platform tersebut menawarkan format video pendek yang sesuai dengan karakteristik *microlearning* yakni ringkas, visual, dan mudah diakses.

Konteks pembelajaran IPAS bertema *keberagaman budaya di sekitarku*, guru melakukan inovasi dalam mendesain materi pembelajaran menjadi video pendek berdurasi satu hingga tiga menit. Video ini mencakup narasi yang sederhana, visual yang atraktif, dan unsur-unsur multimedia seperti musik tradisional, gambar budaya lokal, serta potongan klip aktivitas masyarakat. Pemilihan konten dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar dan keterkaitan langsung dengan pengalaman mereka. Strategi ini mengacu pada pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana materi tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi dikaitkan dengan realitas sosial budaya siswa (Handayani, 2020). Selain itu, guru di MI Muhammadiyah 2 Karangrejo menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan intonasi narasi agar menarik perhatian siswa. Unsur visual seperti pakaian adat, upacara tradisional, dan makanan khas daerah diperlihatkan dalam video dengan pendekatan *storytelling*, dimana setiap video memiliki alur cerita sederhana yang menggambarkan kehidupan budaya di sekitar siswa. Pendekatan ini memperkuat *engagement* siswa terhadap konten dan memungkinkan mereka membangun koneksi personal dengan materi yang disampaikan.

Penerapan model ini dalam praktiknya mengadopsi pola *hybrid*, dimana guru menyampaikan video sebelum tatap muka, sebagai bahan awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan penugasan saat pertemuan di kelas. Setelah sesi tatap muka, siswa diberi kesempatan mengakses video kembali untuk mereview materi. Pola ini memberikan keleluasaan bagi siswa dalam memahami materi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan memperkuat retensi pengetahuan melalui pengulangan (Zainuddin & Perera, 2018). Pendistribusian video dilakukan secara terstruktur melalui grup WhatsApp wali murid. Setiap pekan, guru mengunggah dua hingga tiga video sesuai dengan subtema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, pada minggu pertama fokus pada tema keberagaman budaya, kemudian dilanjutkan pada minggu berikutnya dengan nilai-nilai dalam tradisi. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara bertahap dan tidak merasa kewalahan dengan banyaknya informasi.

Salah satu keunggulan penerapan *microlearning* berbasis TikTok adalah kemampuannya membangun keterlibatan emosional siswa melalui narasi yang dekat dengan realitas keseharian mereka. Guru dalam video pembelajaran, sering menyisipkan dialog yang menggambarkan kegiatan tradisional di desa, seperti gotong royong, kenduri, atau kunjungan ke rumah sesepuh. Siswa yang berasal dari lingkungan yang masih memegang tradisi lokal merasa familiar dan lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika membahas tentang Tradisi Nyadran, video menunjukkan potret nyata kegiatan warga Desa Karangrejo dalam membersihkan makam leluhur, lengkap dengan prosesi doa dan makanan tradisional. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti menghargai leluhur, kerja sama, dan spiritualitas lokal.

Guru dari perspektif desain instruksional telah menerapkan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran digital seperti segmentasi, pengulangan, keterhubungan, dan personalisasi. Segmentasi ditunjukkan dalam pemecahan materi ke dalam video pendek, pengulangan terlihat dari akses video yang dapat dilakukan kapan saja, dan keterhubungan dibangun melalui relevansi budaya lokal dan personalisasi tercermin dari penggunaan narasi yang menyapa siswa seakan sedang diajak berbicara langsung. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, strategi ini menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip dasar pedagogi digital, meski tanpa pelatihan formal. Ini menunjukkan adanya potensi besar dalam peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan produksi konten edukatif berbasis digital (Zainuddin & Perera, 2018).

Respons dan Antusiasme Peserta Didik

Penerapan metode *microlearning* berbantuan *platform* TikTok tidak hanya menunjukkan perubahan dalam strategi mengajar guru, tetapi juga menghasilkan reaksi yang signifikan dari para siswa sebagai peserta didik. Respons dan antusiasme mereka mencerminkan sejauh mana media dan metode pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi, serta mendukung pemahaman terhadap materi. Respons tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti minat belajar, perhatian terhadap materi, dan motivasi belajar.

Pertama, minat belajar. Berdasarkan pengamatan lapangan dan refleksi guru, diketahui bahwa penggunaan video pendek dari TikTok memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa. Platform ini memiliki kelebihan dari segi tampilan visual yang dinamis, efek suara yang khas, serta durasi singkat yang sesuai dengan rentang konsentrasi anak-anak sekolah dasar (Hug, 2005). Saat guru menyampaikan materi melalui video TikTok, siswa terlihat lebih antusias menyimak dan menunggu momen ketika video diputar. Minat ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk oleh kesesuaian antara gaya belajar siswa generasi digital *native* dengan karakteristik konten. Prensky (2001) menyebutkan bahwa siswa generasi saat ini sangat terbiasa dengan format visual cepat dan interaktif seperti yang ditawarkan oleh TikTok. Oleh karena itu, metode ini menjembatani perbedaan antara preferensi belajar siswa dan pendekatan konvensional yang cenderung pasif.

Antusiasme siswa tampak dari ekspresi wajah, respons verbal, serta komentar-komentar mereka usai menyimak video. Beberapa siswa bahkan meminta agar video diputar ulang, terutama jika mereka merasa tertarik pada bagian tertentu yang lucu atau menggugah rasa ingin tahu. *Microlearning* dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi materi (Sari & Yuliani, 2022).

Kedua, perhatian terhadap materi. Meskipun durasi video TikTok relatif singkat, guru secara strategis membagi materi menjadi beberapa bagian kecil yang fokus dan terstruktur. Setiap video berdurasi satu sampai tiga menit memuat satu ide pokok, misalnya tentang jenis pakaian adat, alat musik tradisional, atau makanan khas dari daerah sekitar. Setelah menonton video, guru biasanya mengajak siswa berdiskusi, bertanya jawab, atau mengisi lembar kerja sederhana.

Berdasarkan hasil pengamatan, tampak bahwa sebagian besar siswa mampu mengingat kembali isi video dan menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa konten *microlearning* dapat membantu siswa mengembangkan *retention* dan *comprehension*, dua aspek penting dalam proses belajar. Keberhasilan ini diperkuat oleh visualisasi dan konteks lokal yang relevan dengan kehidupan siswa (Handayani, 2020). Namun demikian, tidak semua siswa dapat langsung memahami seluruh isi materi dalam sekali tayang. Beberapa siswa memerlukan pengulangan atau penjelasan tambahan. Saat inilah peran guru menjadi krusial sebagai fasilitator yang menjembatani kekurangan konten digital dengan pendampingan tatap muka. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengandalkan TikTok semata, tetapi tetap mempertahankan prinsip *blended learning* yang efektif (Zainuddin & Perera, 2018).

Selanjutnya, salah satu temuan menarik dari implementasi model ini adalah adanya perbedaan partisipasi antara siswa yang aktif menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari dan mereka yang tidak terlalu akrab dengan platform tersebut. Siswa yang terbiasa dengan TikTok tampak lebih cepat beradaptasi, tidak canggung menonton video, dan bahkan ada yang tertarik untuk membuat konten sendiri sebagai tugas. Sebaliknya, siswa yang kurang familiar dengan TikTok pada awalnya menunjukkan respons yang pasif. Beberapa di antaranya merasa bingung dengan cepatnya alur video atau belum terbiasa menangkap informasi dari media digital. Namun setelah beberapa kali pertemuan dan dibantu dengan pendampingan guru serta teman sebaya, siswa-siswa ini mulai menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan. Perbedaan ini menandakan pentingnya pendekatan inklusif dalam merancang pembelajaran digital. Guru tidak dapat mengasumsikan bahwa semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga pelatihan kecil-kecilan tentang cara menonton, mengakses, atau memahami video perlu dilakukan untuk menjamin pemerataan pengalaman belajar (Munir, 2017).

Ketiga, motivasi belajar. Salah satu indikator keberhasilan penerapan metode ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa, yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti keaktifan bertanya, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, dan kesediaan terlibat dalam diskusi kelas. Guru melaporkan bahwa setelah menggunakan video TikTok

sebagai pemantik pembelajaran, lebih banyak siswa yang mengajukan pertanyaan, bahkan peserta didik yang biasanya kurang *perform* di kelas.

Motivasi ini juga tampak dalam tugas yang diberikan, seperti membuat cerita pendek tentang budaya lokal, menggambar pakaian adat, atau menjawab kuis yang berkaitan dengan isi video. Beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan melalui gawai orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi jembatan menuju pembelajaran aktif, bukan sekadar hiburan pasif (Nafi'ardina & Amalia, 2024). Secara implisit, metode ini juga membangun *peer learning* karena siswa saling membantu dalam memahami video, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan berbagi pengalaman menonton.

Dukungan dan Tantangan Penerapan *Microlearning* Berbantuan TikTok

Penerapan metode *microlearning* dengan bantuan platform TikTok dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MI Muhammadiyah 2 Karangrejo menemukan titik temu antara gaya belajar generasi digital *native* dan upaya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan ini, tetapi juga sejumlah hambatan signifikan yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi serta budaya pendidikan lokal. Secara umum, faktor pendukung utama datang dari karakteristik siswa sebagai digital native. Mereka sangat familiar dengan format video pendek, navigasi aplikasi, dan logika visual yang mendominasi TikTok. Ketertarikan siswa terhadap tampilan dinamis dan interaktif pada video membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru IPAS yang menyadari potensi ini kemudian merancang materi berbentuk potongan informasi yang visual, tematik, dan kontekstual. Ciri khas dari pendekatan *microlearning* yang kemudian disesuaikan dengan kurikulum dan nilai-nilai lokal seperti keberagaman budaya.

Fleksibilitas metode *microlearning* juga menjadi faktor pendukung penting. Guru dapat membuat konten secara berkala, dan siswa bisa mengakses materi sesuai waktu dan kemampuan mereka masing-masing. Siswa dalam beberapa kasus, juga menunjukkan ketertarikan untuk mengulang video pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap isi materi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya satu arah, tetapi memberi ruang pada partisipasi aktif siswa secara digital. Dukungan sebagian orang tua yang sudah memahami manfaat teknologi dalam pembelajaran juga memperkuat keberhasilan metode ini. Orang tua yang terbuka pada pendekatan digital dan memahami bahwa TikTok tidak semata-mata bersifat hiburan, dapat berperan dalam membantu anak mengakses materi, bahkan mendampingi saat belajar. Faktor ini menunjukkan bahwa edukasi digital terhadap orang tua berpengaruh besar terhadap ekosistem belajar di rumah. Namun demikian, dibalik faktor pendukung tersebut, penerapan metode ini tidak terlepas dari tantangan serius. Kendala perangkat digital dan akses internet menjadi hambatan dominan. Tidak semua siswa memiliki *smartphone* yang memadai untuk menjalankan aplikasi TikTok secara optimal. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa harus meminjam perangkat orang tua atau saudara, sehingga keterbatasan waktu penggunaan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu,

jaringan internet yang tidak stabil di daerah tertentu menambah lapisan kesenjangan digital yang cukup signifikan.

Tantangan lainnya muncul dari norma dan pandangan tradisional orang tua terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak-anak. Beberapa orang tua khawatir anak menjadi kecanduan gawai atau terpapar konten negatif, sehingga membatasi atau bahkan melarang penggunaan *smartphone*. Larangan ini tentu berdampak pada tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis TikTok, mengingat media pembelajaran utama hanya dapat diakses melalui perangkat tersebut. Kekhawatiran orang tua ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena bersumber dari nilai-nilai konservatif yang ingin menjaga anak dari pengaruh luar yang tidak sesuai dengan usia dan lingkungan mereka. Selain itu, rendahnya kompetensi digital siswa juga menjadi faktor penghambat. Meskipun mereka tergolong digital *native*, tidak semua siswa memiliki kemampuan teknis yang baik dalam menggunakan aplikasi TikTok secara optimal. Beberapa siswa belum mampu mencari, menavigasi, atau memahami konten edukatif yang telah dipublikasikan oleh guru. Siswa dalam kasus lain, justru terdistraksi oleh konten hiburan lain yang tersedia di TikTok, sehingga tujuan pembelajaran menjadi kabur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan *microlearning* dengan TikTok memerlukan pendampingan dan pengawasan yang cermat dari guru maupun orang tua.

Perlu adanya mekanisme kontrol untuk mengatasi kendala ini, penggunaan *handphone* oleh siswa yang dikembangkan secara kolaboratif antara guru dan orang tua. Kontrol ini tidak berarti pelarangan, melainkan pengaturan waktu dan jenis penggunaan *handphone* untuk kepentingan belajar. Misalnya, guru dapat memberikan jadwal menonton video pembelajaran, dan orang tua diminta mendampingi anak selama proses tersebut. Selain itu, penggunaan fitur pembatasan waktu atau mode anak pada aplikasi TikTok dapat digunakan untuk meminimalkan paparan konten yang tidak relevan dengan pembelajaran. Edukasi digital kepada orang tua juga penting agar mereka tidak memandang teknologi secara hitam-putih, tetapi melihat potensi pendidikan yang dimiliki oleh platform seperti TikTok. Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode *microlearning* berbantuan TikTok sangat ditentukan oleh kesiapan ekosistem pendidikan, baik dalam aspek teknologi, sosial, maupun budaya. Ketika faktor pendukung mampu dikonsolidasikan secara strategis, dan hambatan dapat dikelola melalui pendekatan kolaboratif, maka metode ini berpeluang besar menjadi solusi pembelajaran yang inovatif dan adaptif di tingkat sekolah dasar.

Ketepatan Pembelajaran Microlearning Berbantuan TikTok

Metode *microlearning* berbantuan TikTok merupakan bentuk inovasi dalam pembelajaran abad 21 yang mengedepankan integrasi teknologi digital, segmentasi materi, serta kemasan konten yang menarik secara visual dan auditif. Dalam konteks pembelajaran IPAS kelas 4 MI Muhammadiyah 2 Karangrejo, evaluasi terhadap efektivitas metode ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana strategi ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi efektivitas tidak hanya menilai hasil akhir berupa pencapaian nilai, tetapi juga mencakup proses pembelajaran,

motivasi siswa, keterlibatan siswa, serta adaptasi guru dalam proses pengajaran. Secara umum, penerapan *microlearning* berbasis TikTok di kelas 4 MI Muhammadiyah 2 Karangrejo menunjukkan tingkat ketercapaian kompetensi dasar yang cukup tinggi, terutama dalam aspek pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya di Sekitarku. Siswa mampu menyebutkan contoh keragaman budaya secara lokal seperti upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan melalui diskusi kelompok dan tugas reflektif. Pencapaian ini menunjukkan bahwa video pendek berdurasi satu sampai tiga menit yang disusun dengan struktur sederhana dan visualisasi yang kuat mampu membantu siswa memahami dan mengingat informasi secara cepat. Efek pengulangan dan kemudahan akses juga memperkuat daya serap materi (Zainuddin & Parera, 2018).

Berdasarkan sisi afektif, *microlearning* dengan TikTok memunculkan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam menantikan video baru dari guru, aktif memberikan komentar di kelas, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab dan diskusi pasca-video. Beberapa siswa bahkan mencoba membuat video mini sendiri untuk menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Motivasi belajar yang muncul ini sangat penting dalam pembelajaran IPAS yang menekankan keterkaitan antara siswa dan lingkungan sosial-budayanya. Saat siswa merasa bahwa konten yang diberikan menarik, dekat dengan keseharian, dan dikemas secara visual modern, mereka lebih terdorong untuk aktif. Menurut pandangan Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan memberikan rasa pencapaian.

Kelebihan metode *microlearning* berbantuan TikTok adalah fleksibilitas akses yang memungkinkan siswa belajar sesuai ritme masing-masing. Bagi siswa yang lambat dalam menangkap materi, mereka dapat menonton ulang video sebanyak yang dibutuhkan. Sementara bagi siswa cepat tangkap, mereka bisa langsung mengerjakan tugas lanjutan. Model ini memfasilitasi prinsip pembelajaran diferensial. Meskipun TikTok adalah *platform* satu arah dalam hal penyampaian video, guru MI Muhammadiyah 2 Karangrejo memanfaatkannya secara strategis dalam memperkuat interaksi pedagogis. Guru tetap membuka sesi diskusi, kuis interaktif, dan refleksi langsung di kelas luring setelah siswa menonton video. Selain itu, guru memberi umpan balik verbal atau tertulis yang menguatkan pemahaman siswa.

Hal itu berarti, TikTok tidak menggantikan peran guru, melainkan menjadi alat bantu komunikasi awal yang memicu interaksi selanjutnya. Hal ini penting agar siswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif video, tetapi tetap aktif dalam dialog edukatif, seperti ditegaskan oleh Siemens (2005) dalam teori konektivisme, pembelajaran di era digital menuntut keterhubungan antara sumber belajar, fasilitator, dan partisipan secara dinamis. Salah satu indikator penting dalam pembelajaran IPAS adalah pembentukan sikap sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Evaluasi menunjukkan bahwa metode *microlearning* dengan konten yang menggambarkan kehidupan nyata dan keberagaman budaya lokal berhasil membangun kesadaran sosial siswa. Misalnya, setelah menonton video tentang perbedaan tradisi antar daerah, siswa menunjukkan sikap

terbuka dan tidak mengolok teman yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Video pendek yang dikaitkan langsung dengan lingkungan lokal siswa juga memperkuat relevansi kontekstual pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa merasa bahwa materi terkait langsung dengan kehidupannya.

Implikasi Sosial dan Pendidikan dari Penerapan Microlearning TikTok

Penerapan microlearning berbantuan TikTok dalam pembelajaran IPAS membawa dampak sosial dan pendidikan yang luas, tidak hanya pada tataran proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga pada cara masyarakat, terutama orang tua, memandang pendidikan dan teknologi. Secara sosial, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran telah mendorong redefinisi peran teknologi dalam kehidupan anak-anak, yang semula identik dengan hiburan dan distraksi menjadi alat edukatif yang kontekstual dan visual. Ini menciptakan perubahan persepsi, bahwa teknologi digital tidak lagi menjadi musuh pendidikan, melainkan bisa menjadi mitra strategis dalam meningkatkan kualitas belajar. Namun, perubahan persepsi ini tidak terjadi secara seragam, dan masih terdapat kelompok masyarakat yang memandang skeptis penggunaan TikTok, karena pengalaman personal atau nilai-nilai keluarga yang mengedepankan cara belajar konvensional.

Selain itu, praktik pembelajaran ini juga memperlihatkan adanya dinamika kelas sosial, di mana anak-anak dari keluarga yang memiliki akses perangkat dan internet berada pada posisi yang lebih diuntungkan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Hal ini menciptakan risiko terjadinya *learning inequality* dalam satu ruang kelas, yang secara implisit menunjukkan bahwa inovasi teknologi juga berpotensi memperlebar kesenjangan jika tidak diiringi dengan strategi distribusi akses yang adil. Oleh karena itu, guru dan sekolah memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang sama dalam mengakses materi pembelajaran, salah satunya melalui penyediaan fasilitas digital secara bergiliran di sekolah.

Berdasarkan sisi pendidikan, penggunaan metode *microlearning* dengan TikTok sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, berbasis minat siswa, dan menekankan pada kreativitas guru dalam memilih media. TikTok sebagai media pembelajaran memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui konten yang familiar membuat mereka lebih cepat menyerap dan memahami konsep yang disampaikan. Namun, penting juga disadari bahwa transformasi digital dalam pembelajaran memerlukan perubahan paradigma pedagogis, baik dari guru maupun institusi pendidikan. Guru tidak hanya dituntut mampu membuat konten digital, tetapi juga memahami bagaimana membangun interaksi pembelajaran yang bermakna di ruang digital. Ini membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan ekosistem pendukung, baik dari sisi manajemen sekolah maupun kebijakan pendidikan.

Implikasi lainnya adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Inklusif berarti semua siswa tanpa terkecuali dapat mengakses dan terlibat dalam pembelajaran, sementara adaptif menunjukkan kesiapan sekolah dan guru dalam

menyesuaikan metode dengan kondisi sosial dan kultural siswa. Dalam konteks MI Muhammadiyah 2 Karangrejo, keberhasilan pembelajaran dengan TikTok tidak bisa dilepaskan dari strategi adaptasi guru terhadap situasi siswa dan lingkungan sosialnya. Hal itu berarti, *microlearning* berbantuan TikTok bukan hanya sebuah metode, melainkan representasi dari perubahan sosial dan pendidikan yang menuntut respons kolektif dari semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan sekolah. Saat tantangan seperti kesenjangan digital, resistensi budaya, dan kontrol penggunaan teknologi dapat dijawab secara kolaboratif, maka metode ini tidak hanya akan efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara sosial.

SIMPULAN

Metode *microlearning* berbantuan *platform* TikTok terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS di kelas 4 MI Karangrejo Gresik, khususnya dalam tema keberagaman budaya di sekitar mereka. Desain konten yang ringkas, visual, dan kontekstual mendorong pengalaman belajar yang adaptif bagi siswa generasi *digital-native*. Penerapan model ini juga mendorong peran baru guru sebagai inovator digital yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyusun, mengkurasi, dan mengawasi konten pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang belum merata, serta pengawasan terhadap konten digital masih perlu ditangani secara kolaboratif oleh guru, sekolah, dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, integrasi TikTok dalam pembelajaran tidak hanya menunjukkan efektivitas metodologis, tetapi juga membuka peluang transformasi sistem pembelajaran abad ke 21 atau pembelajaran terhadap generasi *digital native* yang lebih kontekstual, kreatif, dan humanis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga sekolah dasar, khususnya MI Muhammadiyah 2 Karangrejo, mulai mengintegrasikan pelatihan literasi digital bagi guru guna memperkuat kapasitas mereka sebagai inovator pembelajaran berbasis teknologi. Pemerintah daerah dan instansi terkait juga perlu memfasilitasi akses infrastruktur digital yang merata, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai, agar penerapan metode *microlearning* berbantuan platform TikTok dapat berlangsung efektif dan inklusif. Selain itu, penting bagi guru untuk membangun kolaborasi dengan orang tua untuk menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang kontekstual, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J., W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menyampaikan Materi Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), hal: 101-110.
- Hasanah, R. (2021). Kesenjangan Akses Digital Dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah dasar*, 12(2), hal: 45-52

- Hug, T. (2005). *Microlearning and Narration: Exploring Possibilities of Utilization of Narrations and Storytelling for the Designing of Micro Units and Didactical Microlearning Arrangements*. Proceedings of Media in Transtion. Innsbruck University Press.
- Kurniawati, D., & Mahardika, A. (2020). Pendidikan Etika Digital untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Media*, 5(1), hal: 33-41.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital, Strategi Pembelajaran Abad 21 Berbasis TIK*. Bandung: Alfabeta.
- Nafi'ardina, N. & Amalia, N. (2024). Kajian Dampak TikTok Pada Siswa Sekolah Dasar: Kelebihan, Kekurangan dan Implikasi Pendidikan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives Digital Immigrant. *Journal On the Horizon*, 9(5), hal: 1-6.
- Rahayu, F., & Utami, S. (2020). Digital Divide in Indonesia Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), hal: 22-33.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), hal: 54–67.
- Sari, D. K., & Yuliani, S. (2022). Microlearning Dalam Pendidikan Abad 21, Menjawab Tantangan Pembelajaran Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), hal: 12-25.
- Siemens, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
- Sugihartono. (2023). Standart Mutu Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), hal: 56-67.
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2018). Exploring Students Competence Autonomy and Relatedness in the Flipped Classroom Pedagogical Model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), hal: 115-126.